

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah menjadi salah satu peran pada proses sosialisasi mengenai stunting, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut menjadi salah satu bagian dari pemerintah dalam upaya gerakan cegah stunting. Program gerakan cegah stunting yang dilaksanakan bertujuan membantu penyebaran informasi serta edukasi mengenai pencegahan serta dampak stunting pada anak, pada program ini Dinas Kesehatan berfokus pada upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan stunting (Tampubolon & Putri, 2020).

Stunting adalah suatu kondisi dimana tumbuh kembang anak terganggu, pokok permasalahan pada anak stunting yakni kekurangan gizi dengan jumlah besar atau mencapai tingkat kronis dengan rentang waktu cukup lama dari akibat pemberian asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Setianingsih et al., 2022). Ditandai dengan adanya dampak yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia normal, juga terhambatnya perkembangan otak, serta metabolisme pada tubuh anak (Ririen et al., 2021). Memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai pemenuhan gizi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mencegah terjadinya stunting pada anak (Handayani et al., 2020).

Stunting pada anak kerap tidak disadari oleh orangtua, pada saat anak berusia dua tahun barulah orangtua menyadari serta dapat melihat secara langsung bagaimana anak terdampak stunting, kejadian yang disadari secara

terlambat ini maka penting bagi masyarakat dalam mengetahui faktor penyebab, dampak stunting, juga upaya pencegahan terjadinya stunting pada anak (R. I. Kemenkes, 2020). Pada kasus stunting akan menghasilkan kualitas anak yang mengalami kesulitan saat mencapai perkembangan fisik dan kemampuan kognitif dengan optimal, anak diprediksikan akan memiliki score intelligence quotient (IQ) yang lebih rendah dibanding dengan anak normal pada usianya, pada subjek anak stunting nilai IQ tertinggi hanya mencapai pada kategori “diatas rata-rata” sedangkan pada subjek anak non stunting nilai IQ tertinggi dapat mencapai kategori “sangat superior (Yadika et al., 2019).

Terdapat dua faktor penyebab stunting yakni faktor langsung dan faktor tidak langsung, faktor langsung yang mengakibatkan terjadinya stunting adalah asupan makanan dan keadaan kesehatan pada ibu hamil dan anak balita, sedangkan faktor tidak langsung penyebab stunting adalah keterbatasan ekonomi, pelayanan kesehatan, pendidikan sosial budaya, dan sanitasi lingkungan (Ramdhani et al., 2021). Kegiatan dalam penanganan stunting merupakan salah satu prioritas dalam gerakan pembangunan nasional yang merupakan salah satu fokus khusus dalam rencana aksi nasional pangan dan gizi. Dalam upaya kegiatan penanganan stunting pada anak balita (usia dibawah lima tahun), ibu hamil, dan masyarakat umum yang sudah menjadi prioritas nasional (Laili & Andriani, 2019). Berdasarkan hasil survey dari pengolahan data terdapat puluhan ribu anak balita (usia dibawah lima tahun) di Kabupaten Garut, Jawa Barat diketahui mengalami stunting.

Tabel 1. 1

Data Stunting 10 Kecamatan di Kabupaten Garut Tahun 2020,2021,2022

Tahun	NO	Kecamatan	INDIKATOR STATUS GIZI BERDASARKAN TINGGI/PANJANG BADAN MENURUT UMUR (TB(PB)/U)																	
			Sangat Pendek			Pendek			Normal			Tinggi			Stunting (Sangat Pendek + Pendek)					
			0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln n	%	24-59 bln n	%	0-59 bln n	%
2020	1	Mekarmukti	23	74	97	68	183	251	513	553	1.066	17	0	17	91		257		348	24,3
	2	Banjarwangi	56	244	300	179	566	745	2.014	2.307	4.321	16	4	20	235	-	810	-	1.045	19,4
	3	Wanaraja	58	111	169	100	299	399	1.391	1.606	2.997	55	5	60	158	-	410	-	568	15,7
	4	Garut Kota	59	211	270	218	631	849	2.927	4.135	7.062	85	25	110	277	-	842	-	1.119	13,5
	5	Bayongbong	55	119	174	245	824	1.069	3.638	4.713	8.351	53	8	61	300	-	943	-	1.243	12,9
	6	Cigedug	31	77	108	64	197	261	1.064	1.971	3.035	10	2	12	95	-	274	-	369	10,8
	7	Tarogong Kidul	61	147	208	143	460	603	2.374	4.648	7.022	43	15	58	204	-	607	-	811	10,3
	8	Caringin	0	11	11	79	194	273	1.058	1.438	2.496	29	7	36	79	-	205	-	284	10,1
	9	Cibiuk	23	58	81	38	129	167	909	1.276	2.185	38	5	43	61	-	187	-	248	10,0
	10	Banyuresmi	68	126	194	117	339	456	2.795	3.992	6.787	20	8	28	185	-	465	-	650	8,7
2021	1	Garut Kota	92	-	301	226	-	929	2.909	-	7.804	39	-	59	318	9,7	-	-	1.230	13,5
	2	Blubur Limbangan	72	-	201	140	-	553	1.971	-	5.080	40	-	67	212	9,5	-	-	754	12,8
	3	Mekarmukti	4	-	26	28	-	144	550	-	1.281	3	-	4	32	5,5	-	-	170	11,7
	4	Wanaraja	41	-	100	80	-	214	924	-	2.647	18	-	21	121	11,4	-	-	314	10,5
	5	Banjarwangi	15	-	86	80	-	371	2.035	-	4.737	11	-	13	95	4,4	-	-	457	8,8
	6	Cibiuk	0	-	0	32	-	177	589	-	2.326	23	-	24	32	5,0	-	-	177	7,0
	7	Cibalong	9	-	37	52	-	216	1.416	-	3.725	9	-	11	61	4,1	-	-	253	6,3
	8	Leuwigoong	14	-	39	43	-	185	1.198	-	3.325	14	-	23	57	4,5	-	-	224	6,3
	9	Cigedug	17	-	67	38	-	167	1.210	-	3.666	15	-	19	55	4,3	-	-	234	6,0
	10	Sucinaraja	14	-	35	32	-	109	825	-	2.253	5	-	8	46	5,3	-	-	144	6,0

Tahun	NO	Kecamatan	INDIKATOR STATUS GIZI BERDASARKAN TINGGI/PANJANG BADAN MENURUT UMUR (TB(PB)/U)																	
			Sangat Pendek			Pendek			Normal			Tinggi			Stunting (Sangat Pendek + Pendek)					
			0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln	24-59 bln	0-59 bln	0-23 bln		24-59 bln		0-59 bln	
			n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
2022	1	Mekarmukti	23	47	70	52	140	192	487	610	1.097	2	1	3	75	13,3	187	23,4	262	19,2
	2	Blubur Limbangan	99	208	307	193	591	784	1.962	3.118	5.080	27	8	35	292	12,8	799	20,4	1.091	17,6
	3	Wanaraja	52	93	145	82	245	327	803	1.464	2.267	14	2	16	134	14,1	338	18,7	474	17,1
	4	Cigedug	34	128	162	89	242	331	1.185	2.057	3.242	18	2	20	123	9,3	370	15,2	493	13,1
	5	Garut Kota	61	189	250	171	596	767	2.460	4.485	6.945	35	17	52	232	8,5	785	14,8	1.017	12,7
	6	Cibalong	28	47	75	75	238	313	1.201	1.999	3.200	7	4	11	103	7,9	285	12,5	388	10,8
	7	Leuwigoong	23	61	84	72	191	263	1.084	1.963	3.047	11	8	19	95	8,0	252	11,3	347	10,2
	8	Pangatikan	51	149	200	27	77	104	850	1.905	2.755	13	4	17	78	8,3	226	10,6	304	9,9
	9	Leles	66	97	163	102	199	301	1.618	2.783	4.401	15	5	21	168	9,3	296	9,6	464	9,5
	10	Bayongbong	74	231	305	104	412	516	2.695	5.138	7.833	27	13	40	178	6,1	643	11,1	821	9,4

Adapun hal-hal yang melatar belakangi adanya penelitian ini adalah hasil dari pengamatan tabel data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, selama dalam kurung waktu tiga tahun terdapat puluhan ribu anak stunting yang tersebar di 42 Kecamatan di Kabupaten Garut, tabel yang telah dicantumkan merupakan ringkasan 10 Kecamatan dengan kasus tertinggi di Kabupaten Garut dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Jumlah balita yang terdampak pada tahun 2022 berdasarkan data sementara bulan Februari 2022, anak yang terdampak stunting berjumlah 13.938 anak dari total keseluruhan sasaran 215.615 anak yang telah didata. Data menunjukkan Kecamatan dengan jumlah stunting paling banyak adalah Kecamatan Blubur Limbangan, dengan jumlah 1.091 anak stunting dengan angka persentase 17,6%. Data ini dengan rincian balita stunting usia 0-23 bulan sejumlah 3.883 anak, usia 24-59 bulan berjumlah 10.055 anak, jadi total keseluruhan saat ini 13.938 anak stunting di Kab. Garut.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan ahli gizi yang berada di puskesmas Blubur Limbangan mengenai penyebab tingginya angka stunting, yakni Resti memberikan penjelasan: “Sejauh ini faktor yang menjadikan angka stunting tinggi di Kecamatan Blubur Limbangan berdasarkan wawancara dengan kader setempat, serta melihat langsung keadaan di lingkungan adalah pola asuh orangtua dan sanitasi lingkungan tempat tinggal masyarakat”.

Gambar 1.1



Sumber: Instagram Dinas Kesehatan Garut

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa gambaran kondisi real yang terdapat di lapangan menunjukkan pengetahuan mengenai stunting menjadi suatu hal yang harus dipahami oleh seluruh komponen masyarakat, untuk mengatasi ketidaktahuan dan minimnya pemahaman tentang stunting, maka pemerintah dapat mengupayakan melalui komunikasi kesehatan (Mulyadi et al., 2022). Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif dan dapat dipahami sehingga membuat masyarakat mengerti dan paham maksud serta tujuan yang disampaikan sesuai dengan pengertian dimensi konstruksi pemahaman yang ada didalam asumsi dasar teori. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi faktor yang penting demi mencapai tujuan dari pesan dan informasi yang disampaikan. Berhasil atau tidaknya suatu penyampaian informasi atau pesan dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada adanya strategi komunikasi yang baik.

Maka dari itu, berdasarkan hasil dari wawancara serta data yang telah diperoleh oleh peneliti, dalam keberlangsungan kegiatan penurunan angka stunting di Kabupaten Garut, sehingga yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah diperlukannya strategi komunikasi yang dapat menunjang Dinas Kesehatan pada keberhasilan tujuan kegiatan yang berlangsung, pada prosesnya tentu memerlukan komunikasi yang baik serta pengetahuan agar pesan atau informasi yang tersampaikan dengan baik, jelas, dan dapat diterima oleh masyarakat. Strategi komunikasi persuasif dirasa lebih mampu dalam memenuhi syarat pada penelitian, dikarenakan pendekatan persuasif menggunakan proses secara halus tanpa paksaan (Hendri, 2019). maka yang diharapkan adalah perubahan atau penerimaan dari masyarakat secara sukarela akan keadaan kesehatan khususnya faktor serta dampak stunting.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti menetapkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi komunikasi persuasif dari Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach, yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural, dan hubungan kontruksi pemahaman (Hendri, 2019). Dengan adanya ketiga strategi komunikasi persuasif yang telah disebutkan merupakan tahapan yang akan digunakan untuk mencapai proses dari strategi komunikasi.

1. Strategi psikodinamika, perspektif psikodinamika merujuk bahwa kunci persuasi ada pada stuktur modifikasi internal dan individu, yang berarti tergantung dengan perubahan sikap karakter personal manusia melalui pemahaman, karena bersikap internal maka

cara kerjanya melalui dorongan internal, yang menyebabkan respons pada individu diluar kesadarannya.

2. Strategi sosiokultural, perspektif pada strategi sosiokultural menekankan pada keadaan lingkungan, bahwa seseorang akan secara alami terpengaruh orang lain melalui lingkungan sosial atau kekuatan sosial sekelilingnya, sikap individu diyakini dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar atau eksternal, karena keinginan individu bukan hanya dialami dari dorongan internal saja.
3. Strategi hubungan kontruksi pemahaman, prinsipnya ini dengan melakukan permainan kata, serta bahasa dalam penyampaianya, dimodifikasi dengan baik sehingga dapat menarik perhatian seseorang. Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach berasumsi bahwa kata-kata dapat dimanipulasi dalam menciptakan makna baru yang lebih mudah diterima oleh individu.

Berdasarkan teori yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka relevan dengan penelitian terdahulu dengan judul “Peran Orangtua Dalam Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Balita di RT 04 RW 01 Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul–Garut” yang diteliti oleh Ema Arum Rukmasari, Nina Sumarni, Gusgus Graha R, Kosim. Penelitian ini menjelaskan mengenai peran orangtua yang difokuskan pada stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak, penelitian ini bertujuan agar pengetahuan orangtua mengenai usaha pencegahan stunting dapat membantu menurunkan angka kenaikan anak stunting di Kabupaten Garut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada fenomena permasalahan yang diangkat yakni mengenai stunting dan lokasi yang diangkat adalah Kabupaten Garut, Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek dan sasaran yang dituju oleh peneliti, dimana objek peneliti terdahulu yaitu orangtua khususnya ibu pada stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang anak, sedangkan yang dilakukan peneliti akan dilaksanakan kepada komunikator yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam mencapai komunikasi persuasif pada penyuluhan gerakan cegah stunting.

Hasil dari penelitian terdahulu yaitu menjelaskan bahwa keadaan orangtua serta ketersediaan fasilitas di posyandu setempat sepenuhnya mendukung pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Dampak penelitian diharapkan mampu memberikan hasil terbaik dalam upaya meningkatkan pemahaman orangtua mengenai stunting pada anak (Rukmasari et al., 2022).

Pada penelitian terdahulu kedua yang berjudul Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Bunton Selatan, oleh Nur Azizah, Nastia, Anwar Sadat. Penelitian ini menjelaskan tentang Strategi yang dilakukan Dinas kesehatan Kabupaten Buton Selatan dalam menekan penderita Stunting dengan mengadakan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting, untuk mendukung gerakan Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan bekerja sama dengan semua

peran untuk membantu mengurangi angka stunting di Kabupaten Buton Selatan.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni objek lokasi, dimana penelitian terdahulu berlokasi di Kabupaten Buntan Selatan untuk melakukan penelitian, sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian mengenai strategi dinas kesehatan dalam menekan atau menurunkan angka stunting.

Hasil penelitian terdahulu yakni strategi Dinas Kesehatan dalam menekan kasus stunting dengan setiap tahunnya diharapkan dengan adanya penurunan. Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting dan Dinas Kesehatan bekerja sama dengan melibatkan banyak peran seperti puskesmas, lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan, agar ikut aktif dalam menekan penderita stunting (Azizah et al., 2022).

Nilai kebaruan atau novelty yang terdapat dalam rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari objek serta teori yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan stunting, yang dimana fokus penelitian ini akan dilaksanakan kepada komunikator yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam mencapai komunikasi persuasif pada penyuluhan upaya gerakan cegah stunting yang berlangsung, serta teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi komunikasi persuasif dari Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach yang dimana pada penelitian terkait dengan stunting teori ini belum pernah diteliti.

Alasan peneliti memilih tema, subjek penelitian, serta lokasi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah karena stunting merupakan hal yang serius dalam dunia kesehatan, dimana stunting ini merupakan salah satu hal penting dalam mempertahankan kualitas sumber daya manusia (SDM), Dinas Kesehatan merupakan salah satu peran pemerintahan yang berfokus pada keadaan kesehatan masyarakat, juga faktor keberhasilan suatu daerah dapat dilihat dan diakui dari keadaan kesehatan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pihak yang terkait dengan penanganan stunting di Kecamatan Blubur Limbangan yang mempengaruhi tingkat tingginya kasus stunting adalah faktor pengetahuan masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah, alasan peneliti, serta penjelasan dalam konteks penelitian, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PENYULUH GERAKAN CEGAH STUNTING” karena peneliti meyakini bahwa anggota Dinas Kesehatan Kabupaten Garut memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Garut.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluh Gerakan Cegah Stunting” dengan mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasi psikodinamik oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting?
2. Bagaimana strategi komunikasi persuasi sosialkultural oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting?
3. Bagaimana strategi komunikasi persuasi hubungan kontruksi pemahaman oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluh Gerakan Cegah Stunting”, peneliti memiliki maksud untuk menjelaskan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kab. Garut dalam penyuluhan gerakan cegah stunting pada upaya penurunan angka stunting di Kab. Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluh Gerakan Cegah Stunting” diantaranya:

1. Menjelaskan strategi komunikasi persuasif psikodinamik oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting.
2. Menjelaskan strategi komunikasi persuasif sosial kultural oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting.
3. Menjelaskan strategi komunikasi persuasif hubungan kontruksi pemahaman oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tentang penyuluhan gerakan cegah stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluh Gerakan Cegah Stunting”, dalam hal teoretis, diantaranya:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang strategi komunikasi persuasif dengan teori dari Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach yang diterapkan pada penyuluhan gerakan cegah stunting oleh Dinas Kesehatan Kab. Garut.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, penelitian dengan teori strategi komunikasi persuasif oleh Melvin. L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach, dan penelitian yang berkaitan dengan kasus stunting di Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluh Gerakan Cegah Stunting” dalam hal praktis diantaranya:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang proses penyuluhan gerakan cegah stunting, serta menjelaskan strategi komunikasi persuasif oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kab. Garut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan, bahan evaluasi informasi tentang strategi komunikasi persuasif yang efektif.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai gerakan cegah stunting dan menambah pengetahuan mengenai kinerja pemerintah mengenai upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Garut.